PERKAWINAN DI KAMPUNG NAGA DITINJAU DARI PERSPEKTIF HUKUM ADAT

Rifqi Nayif Daniswara¹, Rinah Fahma Aulia², Siraj Fawwaz Fikri Madani³, Widi Meilawati⁴, Widiani Agustien Wiguna Mukti⁵, Zaidi Hamzah Alfatih⁶, Ende Hasbi Nassaruddin⁷

Ilmu Hukum, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email : rifqinayif0401@gmail.com, rinahfahma03@gmail.com, widimeilawati10@gmail.com,
widianiagustien@gmail.com, zaidihamzahalfatih@gmail.com, nazzarudin@gmail.com,
sfawwaz128@gmail.com

ABSTRACT

A wedding in Kampung Naga, a village at the foot of Mount Galunggung, West Java, Indonesia, is not just a formal ceremony, but rather a celebration of community togetherness and harmony. Wedding traditions in this village involve the entire community, from traditional processions to ceremonies for the union of spirits and souls. The stages of marriage in Kampung Naga cover various aspects of community life. The traditional procession, which was attended by the bride and groom, their families and village residents, showed the richness of local culture in every detail. This ceremony is not only an important moment for married couples, but also an opportunity for people to strengthen their social ties. Marriage in Kampung Naga cannot be separated from local wisdom values and cultural symbolism. Every element in the ceremony has a deep meaning, from traditional clothing to the decorative keris upstream worn by the groom. These symbols become a language that describes cultural heritage that is guarded and passed down from generation to generation. Apart from exploring cultural aspects, marriage in Kampung Naga also has a significant impact on community welfare. Solidarity in marriage not only creates social stability, but also influences the economic and educational structure in the village. Marriage here not only binds two individuals, but also connects families and strengthens social networks throughout the village. Overall, traditional marriage in Kampung Naga is not just a ceremony, but a long story of togetherness, diversity and local wisdom that continues to be passed down from one generation to the next.

Keywords : Culture, Generation, Marriage,

ABSTRAK

Perkawinan di Kampung Naga, sebuah desa di kaki Gunung Galunggung, Jawa Barat, Indonesia, bukan sekadar seremoni formal, melainkan lebih sebagai perayaan

kebersamaan dan keharmonisan masyarakat. Tradisi perkawinan di desa ini melibatkan seluruh komunitas, mulai dari prosesi adat hingga upacara penyatuan roh dan jiwa. Tahapan perkawinan di Kampung Naga mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat. Prosesi adat yang diikuti oleh calon pengantin, keluarga, dan warga desa, memperlihatkan kekayaan budaya lokal dalam setiap detailnya. Upacara ini bukan hanya menjadi momentum penting bagi pasangan yang menikah, tetapi juga kesempatan bagi masyarakat untuk memperkuat ikatan sosial mereka. Perkawinan di Kampung Naga tidak lepas dari nilai-nilai kearifan lokal dan simbolisme budaya. Setiap elemen dalam upacara memiliki makna mendalam, dari busana adat hingga hiasan hulu keris yang dipakai oleh pengantin pria. Simbol-simbol ini menjadi bahasa yang menggambarkan warisan budaya yang dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi. Selain mengeksplorasi aspek kebudayaan, perkawinan di Kampung Naga juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Solidaritas dalam perkawinan tidak hanya menciptakan kestabilan sosial, tetapi juga memengaruhi struktur ekonomi dan pendidikan di desa. Perkawinan di sini bukan hanya mengikat dua individu, melainkan juga menghubungkan keluarga dan memperkuat jaringan sosial di seluruh kampung. Secara keseluruhan, perkawinan tradisional di Kampung Naga bukan hanya sebuah seremoni, melainkan sebuah kisah panjang kebersamaan, keberagaman, dan kearifan lokal yang terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kata Kunci : Budaya , Generasi , Perkawinan

Pendahuluan

Menurut data yang berhasil dikumpulkan oleh Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) pada tahun 2015, terdapat sekitar 2349 komunitas masyarakat adat di seluruh Indonesia. Kehadiran mereka tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Karena cakupannya yang sangat luas dalam hal pengelolaan masyarakat komunitas adat, penanganannya dilakukan oleh berbagai kementerian/lembaga dengan istilah yang bervariasi. Kementerian Sosial menyebutnya sebagai komunitas adat terpencil, Kementerian Lingkungan Hidup menggunakan istilah masyarakat hukum adat, sementara Kementerian Dalam Negeri menggunakan istilah masyarakat adat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sesuai dengan Permendikbud No. 11 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menggunakan istilah komunitas adat.

Masyarakat adat yang sering dikenal sebagai komunitas yang sangat memuliakan dan menjaga tradisi, memiliki kekhawatiran yang mendalam terhadap bencana alam, kematian, kelaparan, larangan (taboo), dan ancaman lain terhadap

kehidupan mereka. Hal ini telah melahirkan berbagai tradisi yang masih hidup hingga saat ini, dikenal sebagai tradisi hidup. Tradisi ini diperkuat oleh serangkaian nilai yang tercermin dalam sistem keagamaan atau kepercayaan asli mereka, yang termanifestasi dalam upacara adat. Oleh karena itu, keberadaan komunitas adat biasanya terikat oleh tradisi yang menghargai pola hubungan yang sejalan dan serasi dengan lingkungan alam dan sosial mereka. Setiap komunitas adat umumnya memiliki ciri-ciri berikut: (1) kesadaran bahwa anggotanya berasal dari keturunan atau tradisi tertentu, (2) memiliki wilayah tertentu, (3) adanya interaksi antar anggota komunitas, dan (4) mendapat pengakuan dari luar komunitas. Berdasarkan hal ini, komunitas adat dapat didefinisikan sebagai kesatuan sosial yang menganggap dirinya memiliki ikatan genealogis atau terkait dengan kelompok tertentu, memiliki kesadaran wilayah sebagai daerah teritorial, dan membangun identitas sosial dalam interaksi berdasarkan nilai-nilai, norma, dan aturan adat, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.

Masyarakat Kampung Naga merupakan salah satu komunitas adat di Indonesia yang secara administratif terletak di pemerintahan desa/kelurahan Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Sebagai komunitas adat yang tetap kuat pada kepercayaan setempat, mereka masih menjalankan berbagai tradisi yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Keberagaman masyarakat Kampung Naga memiliki keunikan tersendiri, dan hal ini menjadi menarik untuk dipelajari lebih lanjut. Keunikan tersebut dapat dilihat dari berbagai perspektif, seperti ketegangan antara tradisi kecil dan besar, perbandingan antara masyarakat adat dan masyarakat urban, serta dinamika antara kaum minoritas dan mayoritas. Daya tarik dua hal tersebut menghasilkan kearifan lokal yang sangat khas. Dibandingkan dengan komunitas adat lain di Indonesia, Kampung Naga menjadi contoh komunitas adat yang mampu mengelola dirinya dengan baik, sehingga dapat mempertahankan eksistensinya hingga saat ini.¹

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer berupa observasi dan wawancara. Pengambilan sampel dilakukan dengan dengan teknik tidak acak (*non random*). Responden ditentukan secara purposif.

Penelitian melibatkan informan yaitu pemandu wisata yang memiliki pengetahuan mendalam tentang adat-istiadat Kampung Naga. Pengambilan sampel masyarakat Kampung Naga dilakukan secara insidental. Wawancara dilakukan secara

---

¹ Asep Lukman Hamid, 'Perilaku Keberagaman Masyarakat Kampung Naga Dalam Perspektif Teori Religious Behavior Marie Cornwall', *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2018, 16–37.

terstruktur dengan menggunakan daftar pertanyaan berbentuk terbuka. Pertanyaan-pertanyaan mencakup kondisi kampung secara umum, adat-istiadat, kehidupan sosial, kehidupan ekonomi, pengaruh budaya dari luar Kampung Naga, kebiasaan dalam melakukan perkawinan, penanganan tindak pidana, dan konsep kewarisan di Kampung Naga.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan pemandu wisata yang merupakan penduduk asli Kampung Naga. Selain itu, data sekunder berupa dokumen dan literatur. Sumber data sekunder diperoleh dari instansi, perpustakaan, dan media elektronik.

Analisis data dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif, di mana penelitian berfokus pada deskripsi dan interpretasi dari data yang diperoleh dari wawancara dan sumber data sekunder. Pendekatan ini memberikan pemahaman mendalam tentang kondisi dan karakteristik Kampung Naga serta aspek-aspek terkait seperti adat-istiadat, kehidupan sosial, dan hukum yang berlaku di Kampung Naga.²

Hasil pembahasan

Dari segi administratif, Kampung Naga termasuk dalam pemerintahan desa/kelurahan Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Secara geografis, kampung ini terletak di sebuah lembah dengan jarak sekitar ± 1 km dari jalan raya, memiliki ketinggian 488 meter di atas permukaan laut. Wilayah ini melibatkan berbagai jenis lahan, termasuk permukiman, persawahan, empang, bukit, dan hutan. Di sebelah barat, Kampung Naga berbatasan dengan bukit Naga. Sementara di sebelah timur, kampung ini berbatasan dengan sungai Ciwulan dan hutan lindung, yang berfungsi sebagai pembatas antara Kampung Naga dan kampung Babakan. Sebelah selatan kampung berbatasan dengan bukit dan jalan raya Tasikmalaya-Bandung melalui Garut.

Desa Neglasari terbagi menjadi empat dusun, yakni dusun Naga, Cikeusik, Surakarta, dan Tajuk Nangsi. Dusun Naga sendiri terdiri dari lima Rukun Tangga (RT), yaitu Lodok Gede, Babakan, Pondok Wani, Batar Sani, dan Kampung Naga. Luas areal Kampung Naga mencapai ± 10 hektar, yang terdiri dari hutan, lahan pertanian, dan area perikanan. Sementara itu, lahan permukiman memiliki luas sekitar 1,5 hektar. Penduduk Kampung Naga tinggal di rumah-rumah panggung sebanyak 113 buah,

---

² Indarti Komala Dewi and Yossa Istiadi, 'Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Tradisional Dalam Menghadapi Perubahan Iklim Di Kampung Naga Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya (Disaster Mitigation on Traditional Community against Climate Change in Kampong Naga Subdistrict Salawu Tasikmalaya)', *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23.1 (2016), 129–35.

membentang dari arah barat ke timur, dengan pintu rumah yang menghadap ke utara atau ke selatan.

Terdapat banyak versi mengenai asal-usul masyarakat Kampung Naga. Menurut wawancara dengan Yani pada tanggal 8 Desember 2023, variasi ini muncul karena bukti tertulis yang konon ditulis di atas daun lontar sudah hangus terbakar pada peristiwa tahun 1956, ketika Kampung Naga dibakar oleh gerombolan DI Kartosuwiryo. Meskipun demikian, kampung ini kemudian dibangun kembali dengan mempertahankan ketentuan dan bentuk pemukiman seperti sebelumnya. Kesulitan melacak asal-usul penduduk Kampung Naga juga disebabkan oleh keengganan untuk membicarakan asal-usul nenek moyang kepada masyarakat umum.

Versi pertama menyebutkan bahwa Seuwu Putu Naga berasal dari Mataram. Konon, pada tahun 1630 ketika Sultan Agung menyerang Batavia, pasukan Mataram di bawah pimpinan Singaparna mengalami kekalahan. Pasukan tersebut tidak kembali ke Mataram atau menyerah pada VOC, melainkan bersembunyi di hutan perbukitan dekat sungai Ciwulan. Untuk menyembunyikan identitas mereka, mereka mengubah nama dan dialek mereka menjadi Sunda. Sejak itu, mereka tidak boleh menyebut nama Singaparna dan menyebut kampung mereka sebagai Kampung Naga.

Versi kedua mengisahkan tentang Eyang Singaparna, seorang karuhun (nenek moyang) yang berasal dari Timur, diyakini dari Mataram. Ia dikirim sebagai utusan raja untuk menyebarkan agama Islam ke Tanah Pasundan. Saat perjalanan, ia sampai di suatu cekungan dan mendirikan sebuah bangunan sebagai tempat tinggalnya, yang kini dikenal sebagai bumi ageung, menjadi bangunan pertama masyarakat Kampung Naga.

Versi ketiga menyatakan bahwa penduduk asli Kampung Naga berasal dari lereng Gunung Galunggung, orang Sunda asli, dan merupakan keturunan Singaparna. Singaparna adalah seorang ulama sakti, putra Prabu Rajadipuntang, Raja Galunggung terakhir. Prabu Rajadipuntang diserang oleh Prabu Surawisesa dari Kerajaan Sunda karena beralih ke agama Islam pada abad ke-16 Masehi. Dalam menghadapi serangan tersebut, Prabu Rajadipuntang menyelamatkan harta pusakanya dan menyerahkannya pada Singaparna, memintanya untuk menyelamatkan diri.

Dari berbagai versi ini, dapat disimpulkan bahwa pertama, terdapat sosok Eyang Singaparna yang dianggap sebagai karuhun atau primus inter pares masyarakat Kampung Naga, dan makam yang diyakini sebagai makam Singaparna masih ada dan diikutsertakan dalam berbagai upacara. Kedua, Islam menjadi agama masyarakat Kampung Naga pada abad ke-16 hingga ke-17 Masehi. Ketiga, masyarakat Kampung

Naga berasal dari suku Sunda dan merupakan keturunan kerajaan Galunggung, dan terjadi pertemuan budaya dengan Jawa ketika pasukan Mataram menyerang Batavia dan meminta bantuan dari penduduk sekitar.³

Masyarakat di Kampung Naga ini berasal dari Nenek Moyang yang dimana masih saudara jika dihubung – hubungkan walaupun sebagai saudara jauh, karena pada dasarnya mereka mempercayakan satu saudara melalui Nabi Adam pula. Di Kampung Naga ini tidak membatasi keturunannya untuk bersekolah setinggi mungkin tergantung kemampuan dan keputusan orang tuanya masing–masing. Di Kampung Naga ini ada istilah “sanaga” yang artinya keturunan dari Kampung Naga dan lokasi rumahnya tidak di daerah Kampung Naga yang asli dan masih tradisional yang dimana bangunannya masih menggunakan kayu dan atapnya menggunakan ijuk. Untuk warga “Sanaga” ini mereka sudah lebih modern dan infrastruktur rumahnya sama seperti pada umumnya menggunakan tembok dan lain-lain. Kampung Naga masih mempercayai dan mempertahankan beberapa aturan yang secara turun – temurun dilarang oleh leluhur dengan sebutan “pamali”. Hubungan antara warga Kampung Naga dengan masyarakat luar Kampung Naga ini terjalin baik sama seperti masyarakat pada umumnya dan tidak ada perbedaan antara mereka.

Masyarakat Kampung Naga melaksanakan pernikahan secara sederhana, tanpa melibatkan acara besar atau hiburan. Tetapi perkawinan di Kampung Naga ini dilakukan sebagaimana umumnya di Indonesia meskipun ada beberapa faktor yang membedakannya. Diantaranya, lebih tradisional, adapun istilah “nendeun basa” sama seperti tunangan yaitu datangnya pihak laki – laki kepada pihak perempuan untuk menyatakan bahwa ia serius namun masih belum menemukan tanggal yang tepat untuk melangsungkan pernikahan. Sambil menunggu waktu yang tepat untuk pernikahan ada beberapa proses yang dilakukan hingga menuju hari H pernikahan. (Yani: Tour Guide Kampung Naga, hasil wawancara: Salawu, 8 Desember 2023)

Dalam menentukan tanggal pernikahan, mereka masih mempercayai adanya hari yang baik, sehingga perceraian jarang terjadi. Sebelum menikah, laki-laki atau bujangan dari Kampung Naga diwajibkan untuk membeli perabotan dapur yang lengkap, sesuai dengan kemampuan mereka. Jika mampu, mereka dapat membeli emas atau kambing. Malam sebelum melaksanakan pernikahan ada adat layat sereuh yaitu, baju si pengantin laki laki dan perempuan disimpan di atas nyiru lalu di susun ke atas secara bersilang, memakai syarat buah jambe dan seureuh (sirih), kemudian di

---

³ Lelly Qodariah and Laely Armiyati, ‘Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber Belajar’, *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10.1 (2013).

bacakan ijab qobul. Pelaksanaan pernikahan di kampung naga tidak berbeda dengan pelaksanaan pernikahan pada umumnya. Akad nikah dilakukan dengan ijab qobul. Dilaksanakan langsung oleh wali nikah calon mempelai wanita terhadap calon mempelai pria, namun jika ada satu dan lain hal, maka wali nikah tersebut dapat mewakilkannya kepada orang lain yang ditunjuk oleh yang bersangkutan. Adapun tahapan sesudah pernikahan tersebut adalah sebagai berikut: upacara sawer, nincak endog (menginjak telur), buka pintu, ngariung (berkumpul), ngampar (berhamparan), dan diakhiri dengan munjungan.⁴

Masyarakat adat merupakan masyarakat yang taat terhadap aturan karena dalam istilah adat itu ada istilah pamali jadi mereka itu sangat patuh terhadap aturan atau norma yang berlaku dan selalu berupaya untuk memenuhi apa yang menjadi kewajibannya. Mengenai kewajiban suami memberikan tempat tinggal masyarakat Adat memandang kewajiban ini sebagai konsekuensi mereka karena telah melaksanakan pernikahan, dengan melaksanakan pernikahan berarti dia siap terhadap nafkah yang muncul pasca pernikahan.⁵ Pasangan yang baru melaksanakan pernikahan untuk memenuhi kewajibannya biasanya berdiskusi dengan orang tuanya untuk menentukan siapa yang keluar dari kompleks pemukiman Kampung Naga dan siapa yang tetap tinggal di Kampung Naga, adakalanya orang tua yang keluar dengan maksud agar anaknya tersebut menjadi penerus dan adakalanya anaknya yang baru menikah yang keluar dari Kampung Naga dan membangun Rumah di area luar Kampung Naga atau biasa dikenal dengan Sanaga. (Yani: Tour Guide Kampung Naga, hasil wawancara: Salawu, 8 Desember 2023)

Sistem pernikahan masyarakat Kampung Naga bersifat terbuka, memperbolehkan warga Kampung Naga menikahi orang dari luar kampung. Namun, ada syarat utama bagi mereka yang ingin menikah dengan orang dari luar kampung, yaitu seagama. Pendatang yang memilih tinggal di Kampung Naga diharuskan mengikuti kebudayaan yang ada di sana. Peraturan yang berkembang di Kampung Naga sangat kompleks, mencakup tidak hanya sistem pernikahan, tetapi juga hukum warisan. Meskipun masyarakat Kampung Naga menganut agama Islam, namun hukum waris mereka berbeda dari pembagian hak waris yang ditentukan dalam agama Islam. Pembagian harta warisan di Kampung Naga dilakukan secara merata untuk anak laki-laki dan perempuan, mengikuti sistem kewarisan individual. Dalam beberapa kasus, anak perempuan yang paling kecil (bungsu) mendapatkan perhatian

---

⁴ Nursalis, N., Sofwan, M., Mustika, R., Loita, A., & Nurdin, A. (2018). Kebudayaan Masyarakat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 1(2), 95-103.

⁵ Retno, D. (2023). Implementasi Hukum Islam Terkait Kewajiban Suami Memberikan Tempat Tinggal di Kampung Naga Tasikmalaya. *As-Sakinah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(2), 89-95.

lebih terutama terkait pembagian rumah warisan. Hal ini dikarenakan pandangan bahwa anak tertua sudah memiliki rezeki yang cukup, sementara anak bungsu, terutama anak laki-laki, masih memerlukan dukungan ekstra.

Masyarakat Kampung Naga sangat menjunjung tinggi tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Mereka percaya bahwa tradisi tersebut memiliki nilai-nilai luhur yang harus dilestarikan. Jika ada warga yang tidak mampu untuk melaksanakan tradisi, warga lainnya akan membantunya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Naga memiliki nilai gotong royong yang tinggi. Jika ada warga yang melanggar tradisi, tidak ada sanksi yang diberlakukan secara langsung. Namun, mereka percaya bahwa melanggar tradisi akan mendatangkan malapetaka. Kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Kampung Naga merupakan perpaduan antara budaya Sunda dan Islam. Tradisi tersebut mengajarkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, ketaatan, dan kepedulian terhadap sesama.⁶

Pembagian harta warisan, termasuk sawah dan kebun, dilakukan dengan adil tanpa membedakan perlakuan antara anak laki-laki dan perempuan. Jika tidak ada anak perempuan, kecenderungan umumnya adalah memberikan rumah kepada anak laki-laki yang merupakan anak bungsu.⁷ Dalam tradisi adat Kampung Naga, satu rumah dihuni oleh satu kepala keluarga. Alasan di balik kebijakan ini adalah untuk menjaga agar kehidupan rumah tangga tidak terlibat dengan pihak ketiga dan agar kebutuhan rumah tangga dapat dengan mudah dikendalikan, memungkinkan keluarga untuk menjadi mandiri.

Dalam kewajiban memberikan tempat tinggal sesuai adat, penilaian terhadap kondisi ekonomi suami menjadi faktor utama, dan perlu sesuai dengan kemampuan ekonomi suami agar tidak memberatkan beliau. Tujuan dari kewajiban mendirikan tempat tinggal ini juga melibatkan penciptaan keluarga yang harmonis, dimana adanya tempat tinggal dapat memberikan rasa aman kepada keluarga dan memungkinkan kontrol yang baik terhadap anak-anak, sehingga keluarga dapat menjalani kehidupan secara mandiri.⁸

---

⁶ Dessy Nur Fitriani, "Perkawinan Adat Kampung Naga" (Pendekatan Etnografi pada Masyarakat Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya), Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.

⁷ Pendidikan Sosiologi UPI, 'Sistem Pernikahan Dan Warisan Di Kampung Naga', 27 November (Bandung, 2023).

⁸ Ety Saringendyanti, 'Kampung Naga, Tasikmalaya Dalam Mitologi: Upaya Memaknai Warisan Budaya Sunda', *Makalah Hasil Penelitian FAKULTAS SASRA UNIVERSITAS PADJADJARAN*, 2008.

Kesimpulan

Pernikahan di Kampung Naga merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi ini memiliki beberapa perbedaan dengan pernikahan pada umumnya di Indonesia. Pernikahan di Kampung Naga dimulai dengan proses *nendeun basa*, yaitu pernyataan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan bahwa ia serius untuk menikah. Dalam menentukan tanggal pernikahan, masyarakat Kampung Naga masih mempercayai adanya hari yang baik. Sebelum menikah, laki-laki diwajibkan untuk membeli perabotan dapur yang lengkap. Malam sebelum pernikahan, dilaksanakan adat *layat sereuh*, yaitu pembacaan *ijab kabul*. Setelah menikah, suami memiliki kewajiban untuk memberikan tempat tinggal kepada istri. Jika suami tidak mampu, masyarakat lainnya akan membantunya.

Masyarakat Kampung Naga memiliki hukum waris yang berbeda dengan hukum waris dalam Islam. Dalam hukum waris Kampung Naga, harta warisan dibagi secara merata untuk anak laki-laki dan perempuan, termasuk sawah dan kebun. Pembagian harta warisan ini dilakukan dengan adil tanpa membedakan perlakuan antara anak laki-laki dan perempuan. Jika tidak ada anak perempuan, kecenderungan umumnya adalah memberikan rumah kepada anak laki-laki yang merupakan anak bungsu. Tradisi pernikahan di Kampung Naga merupakan perpaduan antara budaya Sunda dan Islam. Tradisi ini mengajarkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, ketaatan, dan kepedulian terhadap sesama.

Daftar pustaka

- Fitriani, D. N. (2016). *"Perkawinan Adat Kampung Naga" (Pendekatan Etnografi pada Masyarakat Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya)*. Jakarta: Repository UIN Syarif Hidayatullah.
- Hamid, A. L. (2018). Perilaku Keberagamaan Masyarakat Kampung Naga Dalam Perspektif Teori Religious Behavior Marie Cornwall. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 16-37.
- Komala, I., & Istiadi, Y. (2016). Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Tradisional Dalam Menghadapi Perubahan Iklim Di Kampung Naga Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya (Disaster Mitigation on Traditional Community against Climate Change in Kampong Naga Subdistrict Salawu Tasikmalaya). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 29-35.

- Nursalis, N., Sofwan, M., Mustika, R., Loita, A., & Nurdin, A. (2018). Kebudayaan Masyarakat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya. *Magelaran : Jurnal Pendidikan Seni*, 95-103.
- Qodariah, L., & Armiyati, L. (2013). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber Belajar. *SOCIA : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*.
- Retno, D. (2023). Implementasi Hukum Islam Terkait Kewajiban Suami Memberikan Tempat Tinggal di Kampung Naga Tasikmalaya. *As-Sakinah : Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 89-95.
- Saringendyanti, E. (2008). Kampung Naga, Tasikmalaya Dalam Mitologi: Upaya Memaknai Warisan Budaya Sunda. *Makalah Hasil Penelitian FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS PADJADJARAN*.
- (2023). *Sistem Pernikahan Dan Warisan Di Kampung Naga*. Bandung: Pendidikan Sosiologi UPI.